

Metafora Dalam Mantra Minangkabau

Judul buku	: Metafora Dalam Mantra Minangkabau
Nama Penulis	: Fajri Usman
Penerbit dan Tahun Terbit	: Al Qalam Media Lestari - Pati / 2018
Jumlah halaman	: 154
ISBN	: 978-602-5944-24-6
Harga	: Rp.90.000,-
Cover buku	: (Terlampir)

Buku berukuran 21 X 14,5 cm yang berjudul Metafora Dalam Mantra Minangkabau menjelaskan tentang pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan yang terdapat pada mantra Minangkabau. Mantra merupakan salah satu jenis sastra lisan yang keberadaannya dianggap paling tua di dunia. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (1997) yang menyatakan jenis sastra lisan yang pertama kali dikenal di dunia adalah mantra.

Mantra merupakan salah satu sastra lisan yang secara luas di kenal masyarakat Minangkabau. Dalam bahasa Minangkabau, mantra disebut manto. Kata manto mengacu kepada dua pengertian yakni (1) Kata *manto* mengacu pada bahan ramuan yang digunakan untuk mengobati seseorang seperti daun-daun, air dan akar-akar pohon (2) kata manto mengacu pada seseorang yang dibaca oleh seseorang (dukun).

Mantra dapat ditinjau dari beberapa aspek. Orang yang membaca mantra (selanjutnya disebut pamantra). Berdasarkan tujuannya pamantra atau dukun dapat dikelompokkan menjadi dua : (1) Pamantra yang membaca mantra untuk kepentingan membantu orang lain seperti mengobati orang sakit, membuat orang menjadi sakit, melariskan barang dagangan seseorang (2) pamantra yang membaca mantra untuk kepentingan diri sendiri seperti untuk kekebalan, membuat dirinya menghilang atau berubah bentuk, dan menarik lawan jenis.

Dilihat dari segi bahasa dan isinya, mantra Minangkabau masih memperlihatkan ciri ketradisionalannya. Hal itu tampak pada teks mantra yang diungkapkan menggunakan bahasa daerah meskipun cara pengungkapannya berbeda antara satu dengan lainnya dan antara pamantra satu dengan pamantra lainnya. Fenomena ini disebabkan oleh pengaruh masing-masing pamantra yang mempunyai keahlian mistisisme (disebut juga tasawuf) yang bersifat sangat personal terkait dengan kebutuhan akan ketenangan psikologis dan spiritual. Oleh karena itu setiap orang yang menjalani laku mistik akan memiliki pengalaman yang berbeda dan beragam. Saat mengucapkan mantra seorang pamantra dituntut memiliki kesucian batin

dan kepasrahan kepada Yang Ilahi. Kesucian batin tersebut menjadi batas *maqam-maqam* (disebut juga tangga) pamantra sebagai pelaku mistis ini.

Untuk dapat mencapai kesempurnaan laku mistik, seseorang harus dapat melewati tangga-tangga berjenjang menuju penyatuan diri dengan Tuhan yakni syariat (artinya hidup dengan pranata agama); tarekat (artinya hidup menyandarkan diri pada syariat), hakikat (perjumpaan diri dengan kebenaran); dan *ma'rifat* (artinya penyatuan diri dengan Tuhan). Perbedaan pamantra juga bisa disebabkan oleh perbedaan agama, tradisi budaya, situasi, letak geografis dan dalam bahasa daerah Minangkabau yang berbeda dialek.

Mantra adalah bentuk sastra lisan yang dipakai sebagai penghubung diantara pamantra dengan kekuatan supranatural yang didalamnya terdapat dua penafsiran yaitu penafsiran unsur bahasa dan penafsiran unsur kepercayaan. Oleh karena itu, mantra bersifat menolong dari satu arah, penerima dipersepsikan seolah-olah ada, mendengarkan pamantra dan diyakini akan menjawab permintaan ataupun harapan pamantra.

Mantra dalam masyarakat Minangkabau diwariskan secara lisan ke generasi berikutnya. Orang yang mempelajari mantra disebut *baguru* (berguru). Di Minangkabau terdapat pamantra laki-laki dan perempuan tetapi berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa jumlah pamantra laki-laki lebih banyak dari pamantra perempuan dengan usia rata-rata diatas 40 tahun. Batasan usia tersebut didasarkan anggapan bahwa anak muda kurang bertanggungjawab memanfaatkan mantra atau mantra tersebut disalahgunakan sehingga cenderung merugikan.

Fungsi mantra berkaitan erat dengan jenis mantra. Misalnya, mantra pengobatan, pertahanan, petaka, pekasih dan permainan. Fungsi mantra yang berkaitan dengan pengobatan misalnya obat sakit gigi, obat bisul, obat sakit kepala, obat kerasukan setan, sakit perut, obat patah tulang dan obat *biriang*. Fungsi metafora mantra Minangkabau tersebut tergambar dari fungsi informasional tentang topik mantra seperti penggunaan frasa *si jundai* merupakan ilmu hitam yang bekerjasama dengan makhluk gaib (jin/setan). Frasa *tuju ruyuang* adalah fungsi metafora yang menginformasikan sejenis ilmu hitam yang memerlukan orang lain menjadi teraniaya dengan menggunakan saga sebagai sarannya. Ikon metafora sebagai ilmu putih dan permainan Mantra pertahanan, misalnya : penangkal racun, penangkal bisa, penangkal besi dan pasak bumi yang berfungsi sebagai penangkal penyakit yang disebabkan oleh orang lain ataupun oleh binatang yang berbisa. Mantra petaka yaitu mantra yang menyakiti orang lain berfungsi sebagai kebalikan dari mantra pengobatan. Yang termasuk kategori mantra petaka antara lain *si jundai*, *gayuang*, *tinggam*, *busuang*, *kabaji* dan *biriang*. Mantra perkasih adalah mantra yang digunakan oleh seseorang untuk menambah

daya tarik orang lain terhadapnya atau terhadap benda/barang miliknya. Termasuk kategori mantra mempercantik atau mempertampan diri dan pelaris barang dagangan. Mantra permainan adalah mantra yang diucapkan apabila orang yang memainkannya mempunyai kekuatan magis dengan resiko yang tidak lazim, Mantra yang termasuk kategori ini adalah lukah gilo. Kata lukah merupakan ikon metafora yang menggambarkan benda yang dimainkan dalam pertunjukan lukah gilo. Fungsi metafora mantra Minangkabau berupa fungsi ekspresif tergambar dari penggunaan kata seru atau kata ulang seperti hah...hong...ya...; dan hu hu hu yang merupakan ekspresi pamantra dalam pemanggilan makhluk gaib. Sementara itu fungsi direktif metafora mantra Minangkabau tergambar dari penggunaan kalimat perintah ajakan, larangan dan kalimat permohonan. Misalnya : *Pai den suruah den sirayo* (pergi aku suruh aku perintah); *Masuaklah kau dalam insan Allah* (Masuklah kau ke dalam insan Allah); *Jan kau maaniayo* (Jangan engkau menganiaya) dan *Barakaik kalimah Laillahailallah* (Berkat kalimat Lailahailallah).

Dari segi intertekstualitas, keberadaan teks mantra sebelum datangnya Islam berhubungan erat dengan teks mantra setelah datangnya Islam. Interkontekstualitas adalah penelaahan teks dengan membandingkannya dengan dengan bagian lain dalam sebuah teks. Teks yang ditelaah dengan teks yang mendahului merupakan rangkaian teks yang saling berkaitan. Dengan kata lain, penelaahan sebuah teks harus memperhatikan bagian teks sebelum dan sesudahnya dalam teks sejenis. Halliday (1994) mengadakan bahwa intertekstualitas membentuk hubungan antar teks dan konteks yang bersifat dialektik. Teks menciptakan konteks persis sebagaimana halnya konteks menciptakan teks sedangkan makna timbul dari pergesekan keduanya. Hal itu berarti bahwa sebagian lingkungan setiap teks adalah seperangkat teks sebelumnya yaitu teks-teks yang diyakini keberadaannya di antara orang-orang yang terlibat.

Berdasarkan analisis teks mantra Minangkabau terdapat perbedaan sebelum dan sesudah masuknya Islam ke Minangkabau dan dapat diketahui sebagai berikut : (1) Sapaan dalam mantra Minangkabau pada periode sebelum masuknya Islam mengacu pada sapaan gelar kehormatan seperti Puti Nurgaini dan sapaan kesayangan si Bujang sedangkan sapaan pada periode setelah masuknya Islam mengacu pada metafora bernuansa religius seperti assalamu'alaikum wabasyirilmu'minin (2) Metafora manusia yang dominan adalah metafora yang berhubungan dengan pamantra atau dukun seperti tampak pada promina persona pertama, kedua, ketiga, tunggal atau jamak, aku, ku den, kami, kito. Hal ini menggambarkan hegemoni seorang dukun terhadap makhluk gaib, yang dijadikan sebagai pesuruh untuk melakukan perbuatan jahat yang mengakibatkan orang lain terganggu dan sakit. Oleh karena

itu mantra Minangkabau sebelum masuknya Islam lebih dekat kepada ilmu hitam (3) Manusia yang dijadikan sasaran dalam mantra Minangkabau sebelum masuknya Islam adalah seorang gadis atau lelaki remaja seperti tersirat pada promina possessif *nyo* sebagai kata ganti petunjuk seorang gadis sehingga orang memerlukan mantra untuk memenangkan perebutan. Sementara itu yang dijadikan obyek setelah masuknya Islam adalah manusia secara universal tersirat pada pronomina possessif *mu* dan *ku* (4) Kedekatan antara manusia dengan makhluk gaib (setan) meletakkan magi pada sifat antroposentris. Artinya pihak manusialah yang memastikan atau mengharuskan kekuatan yang menjadi obyeknya untuk melaksanakan kehendak. Kekuatan tersebut tidak diminta untuk bekerjasama secara bebas tetapi dipergunakan oleh manusia sebagaimana manusia mempergunakan benda lain yang menjadi miliknya. Seandainya obyek tidak personal pun, obyek tersebut akan dihadapi manusia dengan ketundukan dan tetap didudukan diatas manusia. Sementara itu pada periode masuknya Islam di Minangkabau mantra lebih bersifat religius atau pengobatan.

Fungsi-fungsi metafora mantra Minangkabau sebelum dan setelah masuknya Islam ke Minangkabau antara lain : (1) Fungsi Informasi yaitu menginformasikan perasaan eksternal dengan pokok persoalan dalam mantra (ilmu hitam, ilmu putih, pertahanan diri, pengobatan dan permainan) (2) Fungsi ekspresif berhubungan dengan pengungkapan perasaan seseorang pemantra/peminta mantra yang ditujukan kepada makhluk gaib seperti penggunaan kata ulang dan kata seru yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (3) Fungsi direktif metafora merupakan fungsi yang dominan dalam mantra Minangkabau sebelum dan sesudah masuknya Islam. Fungsi ini berbentuk perintah, ajakan dan permohonan yang lebih menekankan kepada orang lain (4) Fungsi fatik menunjukkan sapaan penghormatan keramahtamahan untuk mempertahankan kelangsungan interaksi. Diksi yang digunakan berfungsi mempertahankan keseimbangan antara pemantra dengan manusia, hewan, tumbuhan, makhluk gaib dengan bentuk-bentuk hormat (honorifik) seperti Assalamu'alaikum Datuk, Putri Raniah, Jintan, Si Buyuang, Si Bujang dan si Upik Raja (5) Fungsi estetis terkait dengan penggunaan eufemisme (penghalusan) seperti *puti si lansari*, sapaan untuk padi, hawa (sapaan untuk wanita), *alam tungga untuk bisa* (sapaan untuk racun dan cacing perut) *si Ugam* dan *Putri Nurgaini* (sapaan untuk makhluk gaib) dan adanya pengulangan bunyi (rima) di awal, ditengah dan di akhir mendukung fungsi estetis.

Makna metafora mantra Minangkabau sebelum dan sesudah masuknya Islam di Minangkabau adalah sebagai berikut : (1) Makna konotatif metafora dalam mantra Minangkabau memperlihatkan acuan yang melebihi diatas isinya sesuai dengan jenis dan tujuan sebuah mantra. Kata hitam secara konsep adalah gelap sedangkan dalam konsep

mantra mengacu pada racun, jahat dan orang yang mencelakakan (2) Makna stilistik dan afektif metafora dalam mantra Minangkabau lebih mengarah pada penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa yang dominan dalam mantra Minangkabau adalah gaya bahasa personifikasi, hiperbola dan repetisi (3) Makna refleksif dan kolokatif metafora dalam mantra Minangkabau umumnya berupa bunyi dari makhluk gaib yang bertujuan untuk menakut-nakuti seseorang (4) Makna tematik sangat penting dalam mantra karena penekanan dalam ucapan mantra berhubungan dengan kemanjuran sebuah mantra. Oleh sebab itu ucapan mantra sering agak dikeraskan, dipanjangkan dalam senapas bahkan dinyanyikan.

Buku ini sangat baik dibaca oleh sivitas akademika yang meminati kajian bahasa dan sastra Minangkabau khususnya yang mendalami tentang mantra. Buku ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan jenis-jenis mantra pada lampiran buku. Bahasa dalam buku ini dapat dipahami oleh khalayak pembaca. Buku ini akan lebih baik apabila disertai indeks atau penjurus sehingga memudahkan pembacanya menelusur topik lain yang terdapat dalam buku ini.

Bionarasi :



Fajri Usman. NIP. 196604051998031001. Laki-laki. Pendidikan Doktor (S3) Linguistik, Universitas Udayana.